



POLITIK PROPAGANDA JEPANG DAN SEJARAH KELAHIRAN TEATER MODERN INDONESIA

Philipus Nugroho Hari Wibowo, M. Agus Burhan
Jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta, Jurusan Seni Murni FSR ISI Yogyakarta
philipus.bowo@isi.ac.id

Abstrak: Kajian Ini membicarakan tentang perkembangan teater Indonesia di jaman Jepang yang identik dengan propaganda, kehadiran Jepang di Indonesia membantu peletakan dasar teater modern Indonesia. Korelasi propaganda Jepang dengan perkembangan teater modern Indonesia menjadi permasalahan yang akan diurai pada tulisan ini dengan pendekatan sosiologi seni. Metode yang digunakan dalam melakukan kajian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Pendudukan Jepang di Indonesia dengan semangat propogandanya melahirkan kaum-kaum intelektual/terpelajar di dunia teater, hal ini imbas dari didirikannya sekolah Tonil. Keharusan memiliki naskah sebagai *guide* pertunjukan menjadi landasan cikal bakal teater modern Indonesia dan melahirkan penulis-penulis naskah pada masa selanjutnya. Efek masa pendudukan Jepang akan berimbas dan dirasakan pada masa selanjutnya (pasca kemerdekaan)

Kata kunci: *Penelitian pustaka, Politik Propaganda Jepang, Sosiologi Seni, Sejarah Teater Modern Indonesia*

Abstract: This study discusses the development of Indonesian theater during the Japanese era which was synonymous with propaganda. The presence of Japan in Indonesia helped lay the foundations of modern Indonesian theatre. The correlation between Japanese propaganda and the development of modern Indonesian theater is a problem that will be explained/answered in this paper using an art sociology approach.

The method used in conducting this study is library research, namely a series of activities relating to data collection by conducting a review study of books, literature, notes and reports that are related to the problem being solved. The Japanese occupation of Indonesia with its propaganda spirit gave birth to intellectuals/educated people in the world of theater, this was the impact of the founding of the *Tonil* school. The need to have a script as a guide for a performance became the foundation for the emergence of modern Indonesian theater and gave birth to playwrights in the future. The effects of the Japanese occupation period will impact and be felt in the future (post-independence)

Key Words: *Library Research, Japanese Propaganda Politics, Sociology of Arts, History of Indonesian Modern Theatre*

Pendahuluan

Seiring perjalanan waktu dan perkembangan zaman, teater modern Indonesia terus mengalami perkembangan

menuju teater modern yang mapan. Sejak awal kemunculannya hingga saat ini Jakob Sumarjo membagi Perkembangan kesejarahan teater modern di Indonesia

menjadi 5 periode, yaitu periode Perintisan, Kebangkitan, Perkembangan, Mutakhir dan yang terakhir adalah periode Kontemporer (Sumardjo, 2004).

Masa **Perintisan** (1885-1925), identik dengan Teater Bangsawan yang muncul di kalangan bangsawan, dengan tontonan serupa/tiruan layaknya opera dengan cerita yang berpusat pada kehidupan raja-raja. Masih di masa yang sama, selanjutnya muncul teater Stamboel/komedi stambul yang membawakan cerita dari Timur Tengah (Sumardjo, 2004). Komedi Stambul adalah teater tertua yang berdiri pada tahun 1891, Kelompok ini merupakan kelompok teater bangsawan yang di dirikan oleh August Mahieu seorang Indo Prancis kelahiran Surabaya (1860-1906) (Oemarjati, 1971) di saat bersamaan berkembang pula *opera derma* di kalangan Tionghoa peranakan.

Pada masa **Kebangkitan** (1924-1941), ditandai dengan hadirnya teater Miss Riboet Orion yang meneruskan tradisi stamboel dan opera. Pada masa ini naskah sudah menjadi salah satu bagian yang penting dalam pertunjukan dan menjadi embrio/awal teater modern Indonesia hal tersebut berdasarkan data yang menjelaskan bahwa pendirinya yang bernama Tio Tik Djien adalah seorang terpelajar dan penulis naskahnya (Nyoo Heong Seng) yang merupakan seorang wartawan. Pada masa Miss Riboet Orion mencapai kejayaan Oemarjati menyatakan muncul sebuah Kelompok sandiwara bernama kelompok Dardanella (1926) yang didirikan oleh A Piedro (Oemarjati, 1971). Dardanella kemudian memosisikan sebagai pesaing Miss Riboet Orion, hingga akhirnya Dardanella memenangkan persaingan setelah penulis handal Miss Orion Nyoo Heong Seng dan istrinya aktris Fifi Young menyeberang ke Daradanella. Selajutnya Dardanella berkembang pesat dan meraih kejayaan. Setelah itu ikut bergabung bintang-bintang baru seperti Bachtiar Efendi.

Pada masa **Perkembangan** (1942-1970), penjajah Jepang datang dan memberlakukan sensor terhadap karya-karya naskah lakon Indonesia. Saat inilah lahir berbagai seniman penulis naskah seperti Usmar Ismail, Abu Hanifah, dan lainnya. Teater ini kemudian berkembang di masa penjajahan Jepang sebagai bentuk dukungan (propaganda) terhadap pemerintahan totaliter Jepang. Masa singkat era Jepang dilanjutkan dengan era pasca kemerdekaan Indonesia. Pada masa ini Usmar Ismail, D. Djajakusuma, dan Asrul Sani mendirikan Akademi Teater Nasional Indonesia (ATNI) dan berperan mendidik calon-calon seniman teater dan mendorong grup-grup teater di Indonesia aktif berproduksi sehingga memunculkan nama-nama Achdiat Karta Miharja, Aoh K Hadimaja, dan Sitor Situmorang.



(Poster Publikasi kelompok Dadranela)
Capture Wikipedia Philipus, 2024)

Pada masa **Mutakhir** (1970-1980) lahir teater-teater perintis ATNI, seperti Teater Populer pimpinan Teguh Karya dan Teater Lembaga pimpinan D. Djajakusuma. Masa selanjutnya adalah masa **Kontemporer** (1980-sekarang) Pada periode ini, para pengarang dan seniman teater telah tersebar di seluruh provinsi Indonesia. Bersama dengan itu, hadir pula dewan kesenian, lembaga kesenian, dan studi kebudayaan yang berperan dalam mendukung lahirnya tokoh-tokoh teater Indonesia juga gedung-gedung kesenian.

Dari masa tersebut, yang paling menarik adalah masa **Perkembangan**, khususnya di era Jepang. Dengan waktu yang pendek (1942-1945) akan tetapi masa itu menjadi tonggak cikal bakal teater modern Indonesia. Pengaruh politik selama pendudukan Jepang berpengaruh terhadap kehidupan kebudayaan dan kesenian terutama seni pertunjukan dalam hal ini teater. Era ini menarik untuk di kupas lebih jauh khususnya korelasi propaganda politik dengan perkembangan teater modern di Indonesia. Perkembangan teater modern Indonesia di jaman Jepang dipengaruhi politik propaganda Jepang.

Asal-usul kata propaganda digunakan pada tahun 1622 ketika ketika Paus Gregory XV mendirikan sebuah organisasi yang diberi nama *Congregatio de Propaganda Fide* untuk menyebarkan agama Katolik. Propaganda diartikan sebagai organisasi yang mengirim pesan-pesan Pada perkembangan selanjutnya Propaganda diartikan sebagai pesan yang disebarkan organisasi (Dewi, 2010). Menurut *Encyclopedia Interational*, propaganda adalah suatu jenis komunikasi yang berusaha mempengaruhi pandangan dan reaksi tanpa memedulikan tentang nilai benar atau tidak benarnya pesan yang disampaikan (Nurdiana, 2009). Berdasarkan tujuannya, propaganda juga diartikan sebagai komunikasi yang ditujukan untuk menyebarluaskan tujuan yang diinginkan (sering bersifat subversif dan jahat) terhadap para pemirsa, dan dilakukan dengan cara-cara yang berpengaruh (Combs, 1994).

Sejak tanggal 9 Maret 1942, secara resmi Jepang berhasil menduduki Indonesia setelah berhasil mengalahkan Belanda yang ketika itu menjadi penguasa di Hindia Belanda. Jepang berusaha memenangkan pertarungan sebagai “pemimpin moral” Asia, dan ingin menggantikan sistem kepemimpinan kolonial Barat yang “egoistik” (Mimura, 2011).

Pemerintah Jepang mempunyai cita-cita untuk menyatukan seluruh Asia dalam satu kepemimpinan, yaitu kepemimpinan Jepang. Mereka ingin mengeksploitasi hasil bumi serta mobilisasi manusia. Mereka juga ingin agar masyarakat Asia mendukung peperangan yang sedang dijalankan melawan Sekutu (Belanda, Amerika, Inggris). Kebijakan Jepang terhadap rakyat Indonesia saat awal pendudukannya mempunyai dua prioritas: menghapus pengaruh Barat di Indonesia dan memobilisasi untuk kemenangan Jepang. (Sofansyah & Purwaningsih, 2013).

Demi mendapatkan dukungan dari rakyat Indonesia, Jepang berupaya “membujuk” dengan cara propaganda. Propaganda di sini dipahami sebagai usaha yang dibuat dengan sengaja dan sistematis untuk membentuk persepsi, memanipulasi pikiran, dan mengarahkan pelaku untuk mendapatkan reaksi yang diinginkan penyebar propaganda (Jowet & O’Donnel, 2006). Melalui kegiatan propaganda, Jepang berharap dapat memenangkan dukungan dari rakyat Indonesia baik secara fisik maupun secara psikologis melalui pengaruhnya. Bahkan Pemerintahan militer Jepang (*Gunseikanbu*) kemudian membentuk sebuah departemen independen khusus untuk mengelola urusan propaganda (*Sendenbu*) pada Agustus 1942. Kemudian, di bawah *Sendenbu* dibentuk Pusat Keboedajaan Rakyat (*Keimin Bunka Shidosho*) pada tanggal 1 April 1943 (Wulandari & Israhadi, 2019).

Landasan Teori

Secara sederhana sosiologi seni merupakan ilmu tentang sebuah kerangka analisa manusia-manusia berkaitan dengan aktivitas seni. Sosiologi seni mencoba mengaitkan antara karya seni dengan kondisi sosial historis tempat karya itu diciptakan (Sahid, 2014). Studi sosiologi seni berusaha memahami hubungan antar individu

(aktor/pelaku, pencipta, dan pendukung seni) maupun kelompok individu yang terlibat secara spesifik dalam aktivitas seni maupun masyarakat di luar aktivitas seni yang kemudian mempengaruhi aktivitas seni dalam konteks sosiokulturalnya. Menurut Janet Wolff seniman dan penulis menjadi bagian integral dari struktur sosial tempat mereka berkarya, melukis, dan menulis (Wolff, 1981). Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa kondisi sosial historis aktual tempat karya seni diciptakan harus menjadi pertimbangan dalam menjelaskan karya tersebut. Secara lebih khusus seniman dan produser kultural dihadapkan pada keadaan tertentu yang berpengaruh dalam proses penciptaan karya (Wolff, 1981). Dalam beberapa hal, seniman merupakan agen ideologi. Secara sosiologis ide dan nilai karya seni terbentuk akibat interaksi seniman yang intensif dengan kondisi sosial masyarakatnya, politik, ekonomi, hukum, agama, dan sosiokultural. Hal inilah yang kemudian membuat seni dalam perspektif sosiologi menjadi relatif kompleks. Apakah latar belakang sosial pencipta (seniman) menentukan substansi karya seni? Apakah karya seniman mewakili golongan atau kelas sosial? Atau mewakili sebuah masyarakat? Atau hasil karya seni merupakan peranan penguasa (sponsor, maenas, pengayom/patron), kemudian bagaimana karya seni mempengaruhi masyarakat bahkan perkembangan karya seni itu sendiri.

Penelitian Sebelumnya

Kajian yang membahas tentang propaganda di jaman pendudukan Jepang sudah cukup banyak seperti; *Sistem Propaganda Jepang di Jawa 1942-1945* (Dewi, 2010), *Propaganda Jepang dalam Cerpen-cerpen Majalah Djawa Baroe* (Fitrah, 1997), *Teknik Propaganda dalam Sejarah Cerpen Indonesia pada masa pendudukan Jepang* (Wasono, 1999), *Drama Di Masa Pendudukan Jepang (1942-1945):*

sebuah Catatan Tentang Manusia Indonesia Di Zaman Perang (Yoesoef, 2010), *Dibalik Sandiwara Masa Pendudukan Jepang (1942-1945)* (Sofansyah & Purwaningsih, 2013), *Propaganda dalam Naskah Sandiwara pada Masa Pendudukan Jepang di Indonesia 1943-1945* (Kartika, 2014), dan *Propaganda Melalui Sandiwara pada Masa Pendudukan Jepang di Indonesia Tahun 1942-1945* (Khasanah & Wardoyo, 2015). Dari berbagai kajian tersebut meskipun sudah ada yang spesifik membahas tentang sandiwara/drama, akan tetapi belum ada yang khusus membahas tentang politik propaganda yang berkorelasi dengan perkembangan teater modern di Indonesia.

Pada berbagai literasi buku yang membicarakan sejarah teater memang sudah di sampaikan bahwa pada zaman pendudukan Jepang ini merupakan awal perkembangan teater modern, akan tetapi belum di jelaskan dengan jelas hal apa yang kemudian membuat teater modern menjadi berkembang. Tulisan ini akan mencoba mengkaji hal tersebut. Jika ditarik sebuah kalimat pertanyaan sebagai bingkai sebuah permasalahan maka dapat ditarik sebuah rumusan masalah sebagai berikut, bagaimanakah politik propaganda Jepang berperan dalam kesejarahan terbentuknya teater modern di Indonesia.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka. Menurut M. Nazir, studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 2003).

Terdapat empat tahapan yang dilakukan dalam melakukan penelitian

kepastakaan. Tahap *Pertama*, mengumpulkan bahan-bahan penelitian. Bahan yang dikumpulkan adalah berupa informasi data empiris yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian resmi maupun ilmiah dan literatur lain yang mendukung tema penelitian ini. *Kedua*, membaca bahan kepastakaan. Dalam membaca bahan penelitian, pembaca harus menggali secara mendalam bahan bacaan yang memungkinkan akan menemukan ide-ide baru yang terkait dengan judul penelitian. *Ketiga*, Membuat catatan penelitian. *Keempat*, Mengolah catatan penelitian. Semua bahan yang telah dibaca kemudian diolah atau dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian,

Hasil dan Pembahasan

Pada awal kedatangannya ke Indonesia tahun 1942, Jepang tahu bahwa drama modern Indonesia masih belum berkembang, usianya masih berkisar lima belas tahunan. Hal ini membuat ahli propaganda Jepang berusaha mengembangkan sandiwara menjadi salah satu alat propaganda.

Sandiwara dianggap alat propaganda yang efektif yang langsung bersentuhan dengan pemikiran, dan empati penonton atau pembaca, sandiwara bisa menggelorakan perasaan orang banyak karena bisa dinikmati secara audio visual. Jepang ingin meningkatkan efek propaganda tanpa merusak aspek hiburan atau seni dari sandiwara itu sendiri (Wulandari & Israhadi, 2019). Pada masa ini tidak hanya sandiwara saja yang di gunakan sebagai media propaganda akan tetapi media lain seperti surat kabar, buku, poster, slogan, fotografi, siaran radio, pameran, pidato, pertunjukan seni tradisional, pertunjukan wayang kertas (*kamishibai*), musik, film, cerpen (Kurasawa, 1987).

Agar sandiwara dapat digunakan sebagai alat propaganda yang efektif, maka sebuah pertunjukan sandiwara harus memiliki kualitas yang tinggi, baik sebagai kesenian maupun hiburan. Hal inilah yang kemudian menjadi poin awal dalam perjalanan teater modern Indonesia ke depan.

Teater dan Propaganda

Langkah awal yang dilakukan pemerintahan Jepang untuk mengelola propaganda adalah membuat sebuah Lembaga yang mengurusinya. Maka pada tanggal 8 Oktober 1942 Jepang membuat sebuah Lembaga yang mengurus hal tersebut bernama *Djawa Eiga Kosya*, Lembaga ini untuk mengontrol keinginan pemerintah Jepang dan menertibkan kegiatan kesenian di Indonesia agar sesuai dengan maksud-maksud kemiliteran atau sekurang-kurangnya membantu kepentingan perangnya. Salah satunya adalah membuat kesatuan Asia Timur Raya. Dengan adanya Djawa Eiga Kosya ini maka segala bentuk kesenian dan kebudayaan di Kelola oleh pemerintah Jepang.

Upaya Jepang membentuk semangat nasionalisme anti Belanda dilakukan salah satunya dengan melarang menggunakan nama *toneel*, Jepang meminta untuk mengganti nama-nama rombongan menjadi opera, Jepang memberikan semangat kepada rombongan-rombongan untuk mempertunjukkan lakon-lakon sejarah Indonesia (Brandon, 1989)

Dalam rangka meningkatkan kualitas sandiwara dan mengubah pandangan masyarakat tentang sandiwara, maka *Sendenbu* mendirikan sekolah drama (Sekolah Tonil) di Jakarta di bawah R Arifin yang dapat melatih para penulis naskah profesional, aktor, dan staf lainnya. Murid-murid dari Sekolah Tonil dijadikan sebagai pelopor, untuk melancarkan rencana propaganda dan memberi hiburan bagi prajurit-prajurit Jepang. Mereka aktif

menyumbangkan permainan yang telah didapatkan dari Sekolah Tonil.

Pemerintah Pendudukan Jepang juga mendorong pembentukan kelompok teater baru yang akan memainkan peran utama dalam mementaskan sandiwara “baru” yang direkomendasikan oleh pemerintah. Kelompok-kelompok baru tersebut yaitu, “Dewi Mada”, “Bintang Soerabaja”, “Tjahaja Timoer”, “Wanasari”, dan “Miss Tjitjih” (Kurasawa, 1987). Pementasan sandiwara baru ini di selenggarakan di kota-kota besar di Jawa, sedangkan lakon-lakonnya di susun oleh badan permusyawaratan cerita. Lakon-lakon propaganda ini berkisah tentang kekejaman Belanda, kepahlawanan Jepang, anjuran memasuki organisasi semi-militer, anjuran menyerahkan hasil bumi kepada pemerintah, dan sejarah Indonesia pada zaman kerajaan. Pemerintahan Fasis Jepang dengan propogandanya ini identik dengan Pemerintahan Fasis Mussolini di Italia yang kemudian melahirkan Gerakan *neorealisme Italia* pada perkembangan film Italia (Wibowo, 2022).

Pada tanggal 1 April 1943 pemerintah Jepang membentuk pusat kebudayaan atau ***Kemin Bunka Shidoso*** dengan, melibatkan tokoh-tokoh, seniman dan budayawan yang populer, karismatik, pandai bicara/pidato baik sastra (Armin Pane), Seni rupa (Agus Djajasuminta), musik (Utoyo dan Kusbini), Film (S. Oya dan R Sutarto) dan sandiwara (T. Jusaeda). Hal ini dilakukan untuk mewujudkan cita-cita Asia Timur Raya, bekerja sama dengan ahli-ahli budaya Jepang dan memajukan kebudayaan Indonesia

Tanggal 15 Januari 1945 dibentuk ***Perserikatan Oesaha Sandiwara Djawa*** (P.O.S.D) yang dipimpin oleh Heinatsu Eitaroo. Pembentukan ini bertujuan untuk mengontrol/mengawasi kelompok-kelompok/rombongan kesenian/teater) agar sejalan dengan cita-cita Jepang. Tahap

selanjutnya dibentuk persatuan Artis Sandiwara dan Film.

Pada era pendudukan Jepang selain dikenal dengan sandiwara/teater propaganda berkembang juga kelompok/rombongan teater Profesional dan teater amatir yang memiliki korelasi pada era sebelumnya.

Teater Profesional.

Bentuk teater ini melanjutkan kembali corak teater pada tahun 1930an, yaitu sandiwara Dardanella. Teater profesional yang berkembang yakni Bintang Surabaya yang dipimpin oleh Fred Young. Rombongan ini dibentuk di kota Malang. Anggota-anggotanya kebanyakan eks bintang-bintang kelompok Dardanela.

Pertunjukan teater profesional berpegang pada naskah tertulis namun tidak dipakai sepenuhnya, dan masih memungkinkan adanya improvisasi yang dilakukan oleh aktor-aktornya. Cerita tetap berbentuk melodrama dengan tekanan lebih banyak pada segi eskapisme hiburan. Teater bentuk seperti ini banyak terdapat di Malang, hidup di jalan-jalan, mengamen di kota-kota di Jawa hingga akhirnya sampai di Jakarta.

Tahun 1943 muncul rombongan profesional Dewi Mada yang dipimpin oleh Ferry Kok dan istrinya Dewi Mada. Mereka mengumpulkan kembali mantan bintang-bintang rombongan Bolero tahun 1930 jaman Hindia Belanda, setelah berkeliling di Jawa Tengah dan Jawa Timur, akhirnya menetap di Jakarta. Perkembangan berikutnya bermunculan kelompok-kelompok lain seperti rombongan warna sari pimpinan Dasaad Muchsin, rombongan Irama Masa pimpinan Ali Yugo. Selain itu muncul pula rombongan sandiwara yang menggunakan bahasa daerah (Sunda) Miss Tjihih. Di Solo tokoh teater Tio Jr membentuk kembali rombongan Miss Ribut, dan memasukkan unsur-unsur ***dagelan mataram*** yang merupakan cikal bakal dari rombongan-rombongan lawak di kemudian hari.

Rombongan-rombongan teater profesional ini sebenarnya hanya merupakan kelanjutan dari para seniman teater zaman penjajahan Belanda. Mereka hanya bisa hidup dari bermain sandiwara.

Teater Amateur/amatir

Setelah masuknya pemerintahan Jepang ke Indonesia, dibentuklah pusat kesenian Indonesia oleh beberapa seniman Indonesia yang bertujuan untuk mengembangkan seni Indonesia baru dengan memperbaiki kesenian daerah. Atas inisiasi kaum terpelajar kemudian membentuk rombongan sandiwara amatir. Sandiwara amatir yang kemudian terbantu adalah Angkatan Muda Matahari pimpinan tokoh sandiwara profesional seperti Anjas Asmara dan Kamadjaja. Rombongan Mumi di Semarang, kemudian rombongan Panjawarna pimpinan Armin Pane dan Njoo Cheong.

Teater amatir yang paling menonjol adalah Sandiwara Penggemar Maya, pimpinan. Usmar Ismail, Djajkusuma, Surjosumanto, Rosian Anwar, dan Abu Hanifah. Rombongan Maya ini merupakan tonggak baru dalam kemajuan teater modern di Indonesia. Rombongan ini menghadirkan pentas dengan lakon-lakon bermutu dengan nilai sastra tinggi. Teater modern di sini fungsinya bukan hanya sebagai hiburan, tetapi sudah menjadi alat kebudayaan, ekspresi budaya, dengan kesadaran kebangsaan, kemanusiaan dan ketuhanan. Kegiatan teater menjadi kegiatan intelektual, kecendekiawanan, hal ini terjadi karena pemainnya kebanyakan adalah anak-anak muda terpelajar, sehingga penonton yang hadir pun banyak dari kaum terpelajar

Kelompok teater amatir ini berkembang sampai Indonesia merdeka dan membentuk tradisi teater modern Indonesia sampai sekarang. Bisa dikatakan pada masa pendudukan Jepang memunculkan ragam teater amatir dengan kadar intelektual yang lebih berbobot. Pendudukan Jepang secara

politis memberikan peran serta terhadap perkembangan teater modern di Indonesia

Salah satu kebijakan dari pemerintah Jepang yang mengharuskan semua kelompok/rombongan sandiwara memiliki naskah sebagai acuan pementasan, maka mau tidak mau setiap rombongan sandiwara baik profesional maupun amatir harus memiliki naskah. Dengan hadirnya naskah, maka gaya improvisasi tidak diperbolehkan lagi dalam sebuah pertunjukan, semua harus menggunakan naskah, Pemerintah Jepang tampaknya takut seandainya di panggung dihadirkan kritik-kritik kepada pemerintah Jepang atau ungkapan-ungkapan yang tujuannya membangkitkan nasionalisme.

Pemerintah Jepang kemudian membentuk badan sensor naskah, yang tugasnya menyensor semua naskah yang akan dimainkan. Semua kelompok yang akan pentas diharuskan menyerahkan naskah dan tidak boleh di rubah lagi di atas pentas. Baik ditambahkan atau di kurangi. Ini membakukan bahwa setiap pementasan harus menggunakan naskah.

Dalam melakukan proses sensor terdapat beberapa aturan sebagai berikut; semua cerita yang hendak dimainkan harus dikirim dahulu ke kantor Hoodoka, Gambir Selatan No. 3 Jakarta untuk diperiksa, naskah yang diserahkan merupakan cerita lengkap dengan bagian-bagian lakonnya serta semua dialog yang akan di ucapkan dalam pementasan, cerita harus ditulis dengan bahasa yang digunakan oleh orang yang bermain pada waktu mengadakan pertunjukan (Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa atau Bahasa Sunda).

Kebijakan Ini menguntungkan rombongan teater amatir karena terbiasa harus menghafal naskah, akan tetapi merugikan rombongan teater profesional yang biasanya pentas dengan improvisasi. Pada jaman jepang ini menunjukkan adanya peralihan budaya dari teater profesional ke amatir.

Pada akhir pemerintahannya/pendudukannya, semua kegiatan kesenian berhasil diorganisir oleh pemerintah militer Jepang dengan menempatkan para seniman dan budayawan dalam pucuk-pucuk pimpinan organisasi seni.

Sebetulnya efek kehadiran Jepang dengan propaganda tidak hanya dirasakan oleh teater modern saja yang mengalami perkembangan, Claire Holt mengatakan di dunia seni rupa (lukisan). Para seniman diberi kesempatan yang meningkat bagi perkembangan, terutama lewat pengakuan secara resmi yang diberikan kepada mereka oleh pusat kebudayaan (*keimin bunko sidhosjo*) Lembaga yang dibuat untuk media propaganda oleh Jepang (Holt, 2000) lebih lanjut Claireholt mengatakan Pada masa Jepang musik barat dan lukisan mendapatkan pengikut yang antusias baik dari orang2 muda Indonesia maupun indo cina (Holt, 2000)

Simpulan

Berpijak dari sudut pandang sosiologi, khususnya sosiologi seni. Karya-karya teater di Indonesia yang lahir di era pendudukan Jepang jelas dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik dan historis di mana tempat karya itu diciptakan, seperti yang disampaikan oleh Wolff.

Seiring dengan konsep fasis Jepang, karya-karya teater di Indonesia pada era pendudukan Jepang merupakan karya seni yang diciptakan karena peranan penguasa dalam hal ini adalah Jepang dengan propagandanya

Pengaruh pendudukan Jepang secara politis dengan propagandanya sangat mempengaruhi perkembangan teater modern di Indonesia. Hal itu dapat dilihat dari perbaikan kualitas pada pertunjukan yang akan di tampilkan (Propaganda). Kehadiran sekolah Tonil sebagai ruang belajar para pelaku sandiwaras semakin menambahkan

pengetahuan (intelektual) para pelakunya bahkan melahirkan penulis-penulis lakon baru dengan jangkauan cerita yang luas.

Aturan yang mengharuskan memiliki naskah lakon sebelum pertunjukan yang tidak boleh di rubah maupun di tambah sangat sesuai dengan konsep teater modern yang pementasannya memang berdasarkan sebuah naskah (bukan improvisasi) yang baku. Hadirnya kaum-kaum intelektual pada dunia Teater dan pergeseran pandangan teater sebagai seni yang tidak hanya sebatas hiburan semata, serta hadirnya berbagai Lembaga yang mengatur pertunjukan teater dan Lembaga seperti *Perserikatan Oesaha Sandiwaras Djawa* (P.O.S.D) yang bertugas mengelola pertunjukan (manajerial) juga menjadi poin penting ke depan teater modern Indonesia.

Meskipun kekuasaan militer Jepang telah di mulai pada tahun 1942 hingga 1945, akan tetapi pengaruhnya terhadap kehidupan kebudayaan dan kesenian terutama pembentukan Teater Modern Indonesia, baru akan terasa setelah akhir kekuasaan Jepang, dengan kata lain imbas pendudukan Jepang dengan propagandanya akan terlihat membawa perubahan-perubahan pula setelah kekuasaan politik berakhir pada tahun 1945. Hal ini membuktikan bahwa sebuah karya seni akan mempengaruhi masyarakat bahkan perkembangan karya seni itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Brandon, J. R. (1989). *Seni Pertunjukan di Asian Tenggara I* (R. Soedarsono (trans.)). Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Combs, J. E. & D. N. (1994). *Propaganda Baru: Kediktatoran Perundingan dalam Politik Masa Kini*. PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi, Y. (2010). *Sistem Propaganda Jepang Di Jawa 1942-1945* [Fakulty of Humanities Universitas Diponegoro]. <http://eprints.undip.ac.id/19444/>
- Fitrah, Y. (1997). *Propaganda Jepang dalam*

- cerpen-cerpen majalah Djawa Baroe*. Universitas Indonesia.
- Holt, Claire. (2000). *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia* (R. Soedarsono (trans.)). Arti line.
- Jowet, G., & O'Donnel, V. (2006). *Propaganda and persuasion* (4th ed.). Thousand Oaks, New Delhi :Sage.
- Kartika, L. (2014). *Propaganda dalam Naskah Sandiwara pada Masa Pendudukan Jepang di Indonesia 1943-1945*. Universitas Indonesia.
- Khasanah, N. P., & Wardoyo, S. (2015). *Propaganda Melalui Sandiwara pada Masa Pendudukan Jepang di Indonesia Tahun 1942-1945*. Universitas Gajah Mada.
- Kurasawa, A. (1987). Propaganda media on Java under the Japanese 1942-1945. *Indonesia*, 44(10), 59–116.
- Mimura, J. (2011). Japan's new order and greater East Asia co-prosperity sphere: Planning of empire. *The Asia-Pasifik Journal*, 9(49).
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nurdiana. (2009). *Pengajaran bahasa Jepang sebagai bentuk propaganda Jepang pada masa pendudukan Jepang di Indonesia 1942-1945*. Universitas Indonesia.
- Oemarjati, B. S. (1971). *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*. Gunung Agung.
- Sahid, N. (2014). Kajian Sosiologis Terhadap Tema Lakon 'Domba-domba Revolusi' Karya Bambang Soelarto. *Panggung*, 24(1). <https://doi.org/10.26742/panggung.v24i1.100>
- Sofansyah, D. Y., & Purwaningsih, S. M. (2013). Dibalik Sandiwara Masa Pendudukan Jepang (1942-1945). *Avatara*, 1(2), 44–52. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/2383>
- Sumardjo, J. (2004). *Perkembangan Teater Modern Dan Sastra Drama Indonesia*. STSI PRESS.
- Wasono, S. (1999). *Teknik propaganda dalam sejarah cerpen Indonesia pada masa pendudukan Jepang*. Universitas Indonesia.
- Wibowo, P. N. H. (2022). Membaca unsur-unsur sinema neorealisme pada film Siti karya Edy Cahyono. *ProTVF*, 6(1), 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/ptvf.v6i1>
- Wolff, J. (1981). *The Social Productioan of Art*. Martin's Press Inc.
- Wulandari, E. H., & Israhadi, S. (2019). Konfusianisme dan Ideologi Jepang tentang Propaganda: Slogan dalam Naskah Drama Majalah Keboedajaan Timoer 1943. *Jurnal Kajian Jepang*, 3(1), 1–25. <https://pusatstudijepang.ui.ac.id/wp-content/uploads/2019/10/Jurnal-Kajian-Jepang-Vol.-3-No.-2-April-2019.pdf>
- Yoesoef, M. (2010). Sebuah Catatan Tentang Manusia Indonesia Di Zaman Perang- Plays in Japanese Occupation Period (1942 — 1945): Some Notes about Indonesian People in the War Era Abstract. *Makara, Sosial Humaniora*, 14(1), 11–16.